

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi covid-19 pertama kali terjadi di Wuhan, Cina, pada akhir tahun 2019. Penyebaran penularan virus covid-19 sangat cepat menyebar ke seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Munculnya kasus wabah covid-19 di Indonesia, diumumkan pada 2 Maret 2020. Berbagai upaya pemerintah untuk mencegah penyebaran wabah covid-19 dilakukan yakni dengan melakukan *physical distancing*, sosialisasi gerakan menggunakan masker dan pola hidup sehat, menonaktifkan sekolah, melakukan *work from home*, dan sebagainya. Pandemi covid-19 tentu membawa dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia melakukan kebijakan PSBB, sehingga mayoritas sektor-sektor ekonomi yang terkena dampak negatif dari kebijakan tersebut. Dampak covid-19 yaitu dampak sosial-ekonomi yang terjadi pada perusahaan di beberapa negara yang terjangkit yang juga berdampak pada perusahaan di Indonesia.

Dampak dari pandemi covid-19 ini juga dirasakan oleh beberapa perusahaan besar di Indonesia. Perusahaan tersebut antara lain PT. Astra International, PT. Gudang Garam, PT. Sri Rejeki Isman, dan PT. Mandom Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut mewakili perusahaan manufaktur yang memperoleh dampak negatif adanya covid-19. Keempat perusahaan tersebut mengalami penurunan penjualan baik dari dalam maupun luar negeri. Hal tersebut dikarenakan adanya penurunan daya beli dari masyarakat. Pada bulan-bulan terakhir ini masyarakat cenderung lebih selektif di dalam membelanjakan uang (Iskandar, Possumah, & Aqbar, 2020), hal inilah yang menjadi penyebab menurunnya omset penjualan dari keempat perusahaan tersebut.

PT. Astra International adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif dengan banyak anak perusahaan. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang memperoleh dampak negatif dari adanya pandemi covid-19. Hampir semua kegiatan bisnis dari anak perusahaannya mengalami penurunan sehingga membuat laba dari PT. Astra International turun sebesar 8 persen pada kuartal pertama (Sidik, 2020). Pada tahun 2019 penghasilan yang didapat oleh perusahaan ini sebesar Rp. 237 triliun dengan besar keuntungan bersih Rp. 21,7 triliun. Laba pada tahun 2019 lebih besar apabila dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya sebesar Rp. 21,67 triliun. Namun pada masa pandemi ini PT. Astra International hanya memperoleh laba bersih sebesar Rp. 4,81 triliun pada triwulan I. Jumlah ini menurun bila dibandingkan dengan laba triwulan I

pada tahun sebelumnya, tahun 2019 perusahaan dapat mencapai laba sebesar Rp. 5,21 triliun.

PT. Gudang Garam, perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan rokok ini merupakan salah satu perusahaan yang memperoleh dampak negatif dari adanya covid-19. Pandemi covid-19 menyebabkan daya beli masyarakat akan produk PT. Gudang Garam menjadi tertekan. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah produksi rokok dikarenakan permintaan akan produk berkurang (Dewi, 2020). Pada tahun 2019 laba yang dapat diraup oleh perusahaan ini sebesar Rp.10,88 triliun jumlah ini lebih besar bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp. 7,79 triliun. Tetapi pada masa covid-19 ini penghasilan yang dapat diperoleh PT. Gudang Garam di triwulan I hanya sebesar Rp. 27,26 triliun dengan total laba Rp. 2,44 triliun.

PT. Sri Rejeki Isman merupakan salah satu perusahaan textile terbesar di Indonesia. Produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini antara lain benang seperti benang rayon, katun dan polyester, kain mentah, bahan jadi, serta pakaian jadi. Namun pada masa pandemi covid-19 ini diprediksi ekspor PT. Sri Rejeki Isman mengalami penurunan. Pada tahun 2019 perusahaan ini dapat meraup pendapatan tahunannya sebesar US\$ 1.18 miliar dengan total laba US\$ 87.65 juta. Jumlah tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan 2018, pada tahun 2018 pendapatan yang dihasilkan hanya sebesar US\$ 1.03 miliar dengan laba US\$ 84.55 juta. Sedangkan pendapatan yang diperoleh PT. Sri Rejeki Isman pada masa pandemi ini hanya sebesar US\$ 316.61 juta pada triwulan I. Pada triwulan I tahun 2019 perusahaan dapat meraup pendapatan sebesar US\$ 316.84 juta. Jumlah laba bersih yang diterima sebesar US\$ 28.22 juta pada triwulan I 2020. Sedangkan pada triwulan I 2019 laba yang diperoleh sebesar US\$ 28.04 juta, jumlah ini lebih rendah dari tahun 2020.

Perusahaan berikutnya yang juga berdampak covid-19 adalah PT. Mandom Indonesia. Salah satu perusahaan kosmetik yang ada di Indonesia ini menghasilkan banyak sekali produk kosmetik yang kerap digunakan. Produk yang dihasilkan antara lain produk perawatan rambut, produk perawatan wajah, perfume, deodorant, fragrance. Tidak berbeda dengan perusahaan yang lain, PT. Mandom Indonesia juga terkena dampak dari pandemi covid-19. Namun dampak yang dirasakan pada triwulan I belum terlalu besar, barulah pada triwulan II perusahaan akan merasakan dampak besar dari covid-19. Dampak tersebut adalah adanya penurunan penjualan dikarenakan permintaan akan produk berkurang. Dengan adanya covid-19 masyarakat lebih berhati-hati dalam berbelanja, mereka lebih memilih untuk berbelanja bahan makanan pokok tertimbang produk kosmetik. Pendapatan

tahunan PT. Mandom Indonesia sebesar Rp. 2,80 triliun pada tahun 2019 sedangkan tahun 2018 sebesar Rp. 2,64 triliun. Untuk laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2019 adalah Rp. 145,14 miliar sedangkan 2018 sebesar Rp. 173,04 miliar. Pada tahun 2019 pendapatan PT. Mandom Indonesia lebih besar bila dibanding dengan 2018, namun untuk total laba lebih besar pada 2018 yaitu sebesar Rp. 173,04 miliar. Sedangkan pada masa pandemi ini perusahaan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 565,79 miliar, total ini lebih rendah dari tahun sebelumnya. Pada kuartal I tahun 2019 pendapatan PT. Mandom Indonesia sebesar Rp. 722,78 miliar. Laba yang diperoleh perusahaan pada triwulan I tahun 2020 adalah Rp. 7,78 miliar sedangkan tahun lalu sebesar Rp. 71,4 miliar.

Salah satu perusahaan sektor pariwisata PT Jakarta International Hotel & Development Tbk, (JIHD) mencatat penurunan laba usaha sebesar Rp. 224,24 miliar atau 235% pada tahun 2020 dari laba usaha tahun 2019 yang mencapai Rp.95,33 miliar. Perusahaan lainnya PT Bayu Buana Tbk (BAYU), akibat terjadinya pandemi Covid-19 di semester pertama tahun 2020, perusahaan mencatat penurunan pendapatan hingga 60,91% *year on year* (yoy) menjadi Rp 408,82 miliar dan mengalami rugi bersih Rp 7,04 miliar. Penurunan laba usaha mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa perusahaan manufaktur memilih bertahan di masa pandemi covid-19, tapi banyak pula perusahaan yang gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan permintaan akan produk terus menurun, sedangkan pengeluaran yang ditanggung perusahaan semakin besar. Hal tersebut membuat perusahaan mau tidak mau memberhentikan banyak karyawannya (Kurniawansyah, Salahuddin, Amrullah, Muslim, & Nurhidayati, 2020). Contoh perusahaan yang masih bertahan sampai saat ini dengan adanya covid-19 antara lain PT. Sri Rejeki Isman, PT. Astra International, PT. Mandom Indonesia dan PT. Gudang Garam. Meski tingkat penjualan produk mengalami penurunan perusahaan masih tetap bertahan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang semula masih bertahan ini akan terus bertahan hingga masa pandemi berakhir. Seperti yang kita tahu hingga saat ini baik pemerintah maupun WHO masih belum dapat memastikan kapan pandemi ini berakhir.

Menurut Kasmir (2014:104) Kinerja perusahaan merupakan suatu prestasi yang dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu sebagai hasil dari proses kerjasama periode tertentu. Menilai kinerja suatu perusahaan, diperlukan informasi relevan yang berkaitan dengan aktivitas suatu perusahaan pada periode waktu tertentu yang dimana salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan tersebut sedang dalam keadaan baik atau tidaknya yaitu dengan analisis kinerja keuangan. Dalam

hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar dan kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Harahap (2004: 25) mengatakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan.

Menurut Hery (2015:25), analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis rasio. Sehubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menarik bagi penulis untuk diteliti. perusahaan manufaktur adalah merupakan perusahaan yang sahamnya likuid di perdagangan di lantai Bursa Efek Indonesia. Dimana produk-produknya yang begitu dibutuhkan oleh masyarakat menjadi salah satu faktor perusahaan manufaktur begitu diminati Investor. Oleh karenanya perusahaan manufaktur dituntut untuk menyajikan laporan terhadap kinerja keuangan untuk kepentingan perusahaan mengambil keputusan yang adakan datang dan juga untuk kepentingan Investor.

Return on Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan karena *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang ada. Sesuai dengan surat ketetapan Perusahaan Indonesia no 23/67/KEP/DIR, nilai batas minimal *Return on Asset* (ROA) adalah 1%. Jika nilai *Return on Asset* (ROA) berada di bawah 1 % maka perusahaan tersebut berada pada zona tidak aman/tidak sehat. Menurut Farook (2009)

menyatakan rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas perusahaan adalah ROE (Return on Equity) dan ROA (*Return on Asset*). Penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*). Sebagai tolak ukur profitabilitas karena ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara menyeluruh.

DER dipilih sebagai prediktor kinerja keuangan perusahaan karena DER menampilkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Sugiyono (2012:165) menyatakan bahwa rasio DER menunjukkan perbandingan utang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah trading on equity, yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut. Kasmir (2010:96), menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas..

Total Aset Turn Over dipilih sebagai prediktor kinerja keuangan perusahaan karena *Total Aset Turn Over* ini dianggap penting dikarenakan jika perputarannya lambat maka menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan penjualan perusahaan tersebut. *Total Aset Turn Over* menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Dalam mencari hubungan antara perputaran aktiva dengan rentabilitas ekonomi, dapat menggunakan perhitungan rasio aktivitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya (Brifham dan Houston, 2016).

Good corporate governance dipilih sebagai prediktor kinerja keuangan perusahaan karena *good corporate governance* perlu ditegakkan dalam rangka pencapaian kinerja keuangan perusahaan yang maksimal. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* membutuhkan pihak atau kelompok untuk memonitor implementasi kebijakan direksi, oleh karena itu dewan komisaris independen merupakan bagian pokok dari mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang

ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sam'ani, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Anindya (2015) menunjukkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Cornett (2007) menunjukkan bahwa *corporate governance* dan *Institutional ownership* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hermiyetti (2013) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Katan (2015) menunjukkan bahwa *institutional investors*, *corporate governance*, *board capital*, *dedicated ownership*, *transient ownership* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun hasil berbeda Damayanti (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan menganalisis lebih lanjut mengenai “Determinan Kinerja Keuangan Perusahaan Di Era Covid 19 (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat permasalahan mengenai beberapa perusahaan manufaktur memilih bertahan di masa pandemi covid-19, tapi banyak pula perusahaan yang gulung tikar. Hal tersebut dikarenakan permintaan akan produk terus menurun, sedangkan pengeluaran yang ditanggung perusahaan semakin besar. Hal tersebut membuat perusahaan mau tidak mau memberhentikan banyak karyawannya (Kurniawansyah, Salahuddin, Amrullah, Muslim, & Nurhidayati, 2020). Contoh perusahaan yang masih bertahan sampai saat ini dengan adanya covid-19 antara lain PT. Sri Rejeki Isman, PT. Astra International, PT. Mandom Indonesia dan PT. Gudang Garam. Meski tingkat penjualan produk mengalami penurunan perusahaan masih tetap bertahan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang semula masih bertahan ini akan terus bertahan hingga masa pandemi berakhir. Seperti yang kita tahu hingga saat ini baik pemerintah maupun WHO masih belum dapat memastikan kapan pandemi ini berakhir.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana cara perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan di Era Covid 19??

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah penerapan *Turn Assets Turn Over* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah penerapan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Turn Assets Turn Over* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian diharapkan menyumbang informasi dan wawasan secara teoritis mengenai kinerja keuangan perusahaan manufaktur.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Turn Assets Turn Over* dan Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya dan pihak lain, sebagai bahan referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dan sejenis.

